

DINAMIKA SIKLUS PERADABAN: ANALISIS KOMPARATIF PEMIKIRAN IBNU KHALDUN DAN OSWALD SPENGLER

Khaerunnisa¹, Andi Abdul Hamzah², Darussalam Syamsuddin³

khaerunnisa1942@gmail.com¹, andiabdulhamzah@uin-alauddin.ac.id²,

darussalam.syamsuddin10@gmail.com³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRAK

Diskursus mengenai dinamika peradaban manusia sering kali didominasi oleh perspektif linear-progresif Barat yang mengasumsikan kemajuan material tanpa batas, sambil mengabaikan krisis internal yang menyertainya. Artikel ini mengkaji ulang perspektif siklikal melalui dua pemikir besar dari tradisi yang kontras, yaitu Ibnu Khaldun (Timur/Islam, abad ke-14) dan Oswald Spengler (Barat/Modern, abad ke-20). Kajian sebelumnya umumnya membahas kedua tokoh secara terpisah atau membandingkannya secara superfisial tanpa menelaah akar determinisme filosofis masing-masing, sehingga terdapat celah penelitian yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi dan menganalisis secara komparatif struktur epistemologi siklus peradaban dalam *Muqaddimah* dan *The Decline of the West*. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan berpendekatan kualitatif-komparatif dan analisis isi, teks-teks primer dikodekan ke dalam matriks perbandingan konstan berdasarkan tiga aspek: ontologi/motor penggerak, epistemologi/tahapan siklus, dan aksiologi/implikasi bagi masa depan peradaban. Hasil penelitian menunjukkan adanya titik temu dalam penggunaan metafora organik peradaban yang dipandang lahir, mapan, menua, dan mati, serta kesepahaman bahwa keruntuhan dipicu oleh pembusukan internal, yaitu kemewahan material (*israf*) menurut Khaldun dan mekanisasi rasional (*Zivilisation*) menurut Spengler. Namun, ditemukan pula perbedaan mendasar: (1) Spengler menganut determinisme biologis-fatalistik yang memandang kematian peradaban bersifat mutlak, sedangkan Khaldun menawarkan determinisme religius-sosiologis berupa siklus spiral terbuka yang memungkinkan sirkulasi elit melalui *asabiyyah* baru; (2) motor penggerak Spengler bersifat metafisis (*the soul*), sedangkan motor penggerak Khaldun bersifat sosio-politik (*asabiyyah* dengan visi keagamaan). Perbedaan ini memisahkan pesimisme fatalistik Barat dari dinamisme historis Islam (*sunnatullah*), dan sintesis yang dihasilkan menawarkan kontribusi teoretis baru untuk membebaskan kajian peradaban dari bias Eurosentrisme.

Kata Kunci: Dinamika Peradaban; Ibnu Khaldun; Oswald Spengler; *Asabiyyah*; *Zivilisation*; Studi Kepustakaan.

ABSTRACT

*The discourse on the dynamics of human civilization is often dominated by a Western, linear-progressive perspective that assumes limitless material advancement while neglecting the accompanying internal crises. This article re-examines the cyclical perspective through two major thinkers from contrasting traditions: Ibn Khaldun (fourteenth-century Eastern/Islamic) and Oswald Spengler (twentieth-century Western/modern). Previous studies generally address these figures separately or compare them superficially without exploring the philosophical determinism underlying each framework, resulting in a significant research gap. This study aims to reconstruct and comparatively analyze the epistemological structures of civilizational cycles in Khaldun's *Muqaddimah* and Spengler's *The Decline of the West*. Employing a library research method with a qualitative-comparative approach and content analysis, the primary texts were coded into a constant comparative matrix based on three aspects: ontology/driving force, epistemology/cycle stages, and axiology/implications for the future of civilization. The findings reveal convergence in the use of organic metaphors, with civilizations viewed as entities that are born, mature, age, and die, and a shared understanding that collapse is triggered by internal decay: material luxury (*israf*) for Khaldun and mechanical rationalization (*Zivilisation*) for Spengler. However, fundamental divergences are also identified: (1) Spengler adopts a fatalistic biological determinism in which civilizational death is absolute, whereas Khaldun offers a religious-sociological determinism in the form of an open spiral*

that allows for elite circulation through renewed *asabiyyah*; (2) Spengler's driving force is metaphysical (the Soul), while Khaldun's is socio-political (a religiously oriented *asabiyyah*). These differences distinguish Western fatalistic pessimism from the historical dynamism of Islam (*sunnatullah*), and the resulting synthesis provides a new theoretical contribution to liberate civilizational studies from Eurocentric bias.

Keywords: *Civilizational Dynamics; Ibn Khaldun; Oswald Spengler; Asabiyyah; Zivilisation; Library Research.*

PENDAHULUAN

Wacana mengenai dinamika peradaban manusia senantiasa menjadi episentrum perdebatan krusial dalam filsafat sejarah dan sosiologi makro. Selama berabad-abad, epistemologi Barat modern cenderung mengonstruksi gerak sejarah secara linear-progresif, yakni pandangan yang meyakini bahwa peradaban akan terus melaju tanpa batas menuju kesempurnaan teknologis dan material. Akan tetapi, realitas kontemporer yang ditandai oleh krisis ekologis, degradasi moral, ketimpangan ekonomi global, dan polarisasi geopolitik justru menunjukkan bahwa tesis linearitas tersebut mulai rapuh. Fenomena ini membangkitkan kembali urgensi teoretis untuk meninjau ulang perspektif siklikal yang memandang bahwa peradaban tidak bergerak lurus, melainkan mengalami fase lahir, tumbuh, mapan, menua, hingga akhirnya runtuh.

Dua pilar pemikiran besar yang secara radikal mendekonstruksi linearitas sejarah melalui kacamata siklikal adalah Ibnu Khaldun (1332–1406) dari dunia Islam klasik dan Oswald Spengler (1880–1936) dari dunia Barat modern. Dalam magnum opus-nya, *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun merumuskan sosiologi sejarah berbasis konsep *asabiyyah* (solidaritas sosial), di mana kejayaan sebuah peradaban sangat ditentukan oleh integrasi moral dan sosial, sedangkan keruntuhannya dipicu oleh penetrasi gaya hidup mewah (*luxury*) dan hilangnya keadilan. Oswald Spengler, melalui *The Decline of the West*,¹ menawarkan pandangan makro-historis yang analog dengan hukum biologis: peradaban dibagi ke dalam fase musiman (musim semi, panas, gugur, dan dingin), dengan pembedaan tegas antara *Kultur* (fase kreatif-spiritual) dan *Zivilisation* (fase akhir yang mekanis, materialistis, dan tidak berjiwa).

Meskipun diskursus mengenai kedua tokoh ini telah banyak diulas, termasuk kajian yang memetakan dinamika peradaban Islam di antara narasi linearitas sejarah dan siklus kejayaan² sebagian besar literatur terdahulu memiliki keterbatasan epistemologis. Penelitian kepustakaan yang ada umumnya terjebak dalam dua pola dominan. Pertama, kajian yang bersifat soliter-deskriptif, yakni hanya mengulas pemikiran Ibnu Khaldun secara mandiri atau Spengler secara terpisah dalam koridor sejarah Barat semata. Kedua, sejumlah studi komparatif yang ada cenderung bias anakronisme, yakni hanya menyandingkan konsep *asabiyyah* dan *Zivilisation* secara superfisial tanpa membedah struktur ontologis dan determinisme yang mendasarinya. Kajian terdahulu sering luput dalam mengeksplorasi bagaimana dua pemikiran yang terpisah oleh jarak enam abad dan sekat geografis-religius yang kontras ini sesungguhnya saling berdialektika dalam membaca batas-batas rasionalitas kemajuan modern. Di sinilah letak *gap analysis* (celah penelitian) yang mendasar.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan artikel ini terletak pada rekonstruksi sintesis komparatif yang mendalam atas struktur epistemologi siklus peradaban Ibnu Khaldun dan Oswald Spengler melalui metode studi kepustakaan. Penelitian ini tidak sekadar menyejajarkan perbedaan deskriptif, melainkan menginterogasi secara kritis

¹ Spengler, Oswald, *The Decline of the West*, trans. by Charles Francis Atkinson, abridged edn (London: George Allen & Unwin, 1932)

² U. Sumbulah, 'Dinamika Peradaban Islam: Antara Linearitas Sejarah dan Siklus Kejayaan', *Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 8.2 (2020), 140–55.

titik temu (*convergence*) dan titik tengkar (*divergence*) kedua tokoh pada aspek motor penggerak peradaban, indikator transisi kemunduran, serta implikasi metodologisnya bagi dinamika dunia kontemporer. Melalui pendekatan ini, perbandingan yang dibangun diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual baru berupa sintesis makro-historis yang melepaskan diri dari Eurosentrisme, sekaligus menawarkan pisau analisis alternatif untuk memetakan arah dan dinamika peradaban Islam serta peradaban global di era disrupsi modern.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah utama yang dipecahkan dalam penelitian kepustakaan ini dirumuskan dalam dua pertanyaan berikut: (1) Bagaimana konstruksi epistemologis siklus peradaban dalam perspektif Ibnu Khaldun dan Oswald Spengler? (2) Di mana letak titik temu dan titik tengkar dalam analisis komparatif atas pemikiran kedua tokoh tersebut mengenai dinamika dan takdir sebuah peradaban?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang sepenuhnya menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan bukan sekadar tahap persiapan untuk mengumpulkan bacaan, melainkan sebuah metode ilmiah yang melibatkan proses pencarian, pengumpulan, pembacaan, penyaringan, dan analisis kritis terhadap literatur guna memecahkan suatu masalah teoretis.³ Dalam artikel ini, metode kepustakaan diaplikasikan secara rigid untuk membedah, mengonstruksi, dan mengomparasikan secara mendalam bangunan epistemologi mengenai dinamika siklus peradaban dalam pemikiran Ibnu Khaldun dan Oswald Spengler.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Epistemologi Siklus Peradaban Ibnu Khaldun

Untuk memahami bagaimana peradaban mengalami dinamika naik-turun, Ibnu Khaldun membangun sebuah disiplin ilmu baru yang ia sebut sebagai ‘*Ilm al-‘Umran*’ (ilmu tentang sosiologi peradaban). Epistemologi Khaldunian ini berpijak pada prinsip bahwa sejarah bukanlah rentetan peristiwa acak atau sekadar anomali politik para penguasa, melainkan sebuah realitas sosiologis yang tunduk pada hukum alam yang pasti, objektif, dan dapat diprediksi (*sunnatullah*).⁴ Dalam *Muqaddimah*,⁵ Khaldun menegaskan bahwa esensi peradaban (*‘umran*) bergerak secara siklikal melalui interaksi dialektis antara dua pola kehidupan masyarakat: *umran badawi* (masyarakat rural/nomaden) dan *umran hadhari* (masyarakat urban/perkotaan).

Asabiyyah sebagai Motor Penggerak Peradaban

Di jantung epistemologi siklus Ibnu Khaldun terdapat konsep *asabiyyah* yang secara leksikal diterjemahkan sebagai solidaritas sosial, ikatan kelompok, atau kesadaran kolektif (*group feeling*). *Asabiyyah* merupakan energi penggerak (*driving force*) utama yang memungkinkan suatu kelompok manusia melakukan konsolidasi kekuatan politik, menaklukkan kelompok lain, dan mendirikan sebuah kedaulatan atau negara (*dawlah*).⁶

Menurut analisis Khaldun, *asabiyyah* tumbuh paling murni dan kuat dalam lingkaran *umran badawi*. Kerasnya kehidupan di padang pasir atau wilayah rural memaksa anggota masyarakat untuk saling bergantung demi bertahan hidup; ikatan darah (*kinship*) dan

³ M. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

⁴ M. Kamal, ‘The Epistemology of Ibn Khaldun: Integrating Revelation and Reason in Civilizational Studies’, *Intellectual Discourse*, 29.2 (2021), 321–42.

⁵ Ibn Khaldūn, *Muqaddimah*.

⁶ B. S. Turner, ‘The Concept of *Asabiyyah* in Modern Social Theory: Ibn Khaldun’s Legacy’, *Classical Sociology Review*, 17.3 (2018), 201–17.

kebutuhan proteksi bersama melahirkan solidaritas mekanis yang tanpa pamrih. Namun, Ibnu Khaldun juga memberikan catatan krusial: asabiyyah yang murni berbasis ikatan darah memiliki keterbatasan dalam jangkauan penaklukan. Agar skala gerakan politiknya meluas menjadi sebuah peradaban besar, asabiyyah lokal tersebut harus diresapi dan diartikulasikan oleh stimulasi keagamaan (religious coloring/da'wah).⁷ Agama bertindak sebagai katalisator yang melipatgandakan kekuatan solidaritas sosial, menyatukan faksi-faksi yang bertikai, dan mengarahkan ego kelompok menuju visi peradaban yang universal.

Anatomi Siklus Lima Tahap Peradaban

Ketika kekuatan asabiyyah yang terstimulasi oleh nilai keagamaan atau militer berhasil merebut kekuasaan politik, peradaban berpindah dari fase rural (badawi) ke fase urban (hadhari). Di sinilah siklus kehidupan sebuah negara dimulai. Ibnu Khaldun memetakan dinamika ini ke dalam lima tahap logis yang umumnya berlangsung dalam rentang waktu tiga generasi, atau sekitar 120 tahun.⁸

Tahap pertama adalah penaklukan dan konsolidasi (fath wa al-zhafar). Pada tahap awal ini, penguasa baru bersama kelompoknya merebut kekuasaan melalui kekuatan asabiyyah yang kokoh. Karakteristik masyarakat badawi masih melekat kuat: kepemimpinan bersifat egaliter, penguasa hidup sederhana di tengah rakyatnya, dan anggaran negara difokuskan pada pertahanan serta proteksi kolektif.

Tahap kedua adalah monarki dan sentralisasi kekuasaan (al-istibdad). Setelah kekuasaan stabil, penguasa mulai membatasi peran anggota kelompoknya sendiri demi membangun absolutisme monarki. Pemimpin mengandalkan tentara bayaran (mercenaries) atau birokrat profesional dari luar lingkaran asabiyyah-nya untuk mempertahankan takhta, sehingga hubungan egaliter mulai terkikis dan digantikan oleh hierarki kekuasaan yang kaku.

Tahap ketiga adalah kemakmuran dan kemegahan (al-faragh wa al-dah'ah), yang merupakan puncak pencapaian material dalam sebuah peradaban. Energi negara dialihkan untuk pembangunan infrastruktur, istana megah, keindahan kota, serta patronase terhadap ilmu pengetahuan dan seni. Pendapatan pajak melimpah dan masyarakat menikmati stabilitas ekonomi; namun, secara paradoks, pada tahap inilah benih pembusukan internal mulai ditanam.

Tahap keempat adalah peniruan dan stagnasi (al-qunu' wa al-musalamah). Generasi baru penguasa kehilangan semangat kepemimpinan yang agresif dan sekadar meniru (imitate) tradisi nenek moyang secara dogmatis, tanpa inovasi politik maupun penguatan pertahanan. Muncul delusi kolektif bahwa kemakmuran akan bertahan selamanya tanpa perlu perjuangan keras.

Tahap kelima adalah kemewahan, dekadensi, dan keruntuhan (al-israf wa al-tabdzir), yakni tahap akhir ketika penguasa terjerumus ke dalam gaya hidup mewah (luxury/israf), hedonisme, dan pemborosan anggaran demi kepuasan indrawi. Untuk mendanai gaya hidup tersebut, pemerintah membebani rakyat dengan pajak yang korosif, yang pada gilirannya menghancurkan insentif ekonomi dan aktivitas perdagangan. Moral publik merosot, keadilan hukum hilang, dan asabiyyah kolektif hancur sepenuhnya. Negara menjadi rapuh secara internal dan menjadi sasaran empuk bagi faksi badawi baru yang memiliki asabiyyah lebih segar untuk menaklukkannya; siklus sejarah pun berputar kembali dari awal.

Melalui pisau analisis ini, Ibnu Khaldun menegaskan sebuah tesis sosiologis yang radikal: kemewahan material (luxury) dan hilangnya moralitas keadilan merupakan racun

⁷ A. Farhan dan M. Mansur, 'Siklus Peradaban Ibnu Khaldun: Telaah Kritis terhadap Faktor Moral dan Ekonomi dalam Muqaddimah', *Jurnal Pemikiran Islam*, 8.1 (2022), 45–62.

⁸ Ahmed, 'Asabiyyah and Civilizational Cycles'; R. Masiha and F. Zulfikar, 'Sosiologi Makro-Sejarah: Analisis Komparatif Konsep Asabiyyah Khaldunian dan Solidaritas Mekanis-Organis', *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 11.2 (2023), 103–18.

internal utama yang secara niscaya menyabotase keberlanjutan peradaban dari dalam, jauh sebelum ancaman militer dari luar datang menghancurkannya.⁹

Konstruksi Morfologi Peradaban Oswald Spengler

Jika Ibnu Khaldun mendekati dinamika sejarah melalui kaca mata sosiologi politik-ekonomi, Oswald Spengler membangun pendekatan yang ia sebut morfologi sejarah (morphology of history). Dalam *The Decline of the West (Der Untergang des Abendlandes)*,¹⁰ Spengler secara radikal menolak klasifikasi sejarah linear tradisional Barat yang membagi zaman menjadi “Kuno–Pertengahan–Modern” karena dianggap sangat Eurosentris dan naif.¹¹ Bagi Spengler, dunia bukanlah sebuah proses linear tunggal, melainkan hamparan luas yang berisi peradaban-peradaban besar yang tumbuh secara mandiri. Setiap peradaban dipandang sebagai organisme hidup makro yang memiliki umur biologis unik, struktur batin (jiwa) sendiri, serta takdir niscaya untuk lahir, berkembang, menua, dan mati.¹²

Dialektika Kultur dan Zivilisation

Sumbangan teoretis paling krusial dari Spengler dalam memetakan dinamika ini terletak pada pembedaan yang tajam antara dua fase perkembangan esensial dalam tubuh setiap organisme peradaban, yaitu Kultur dan Zivilisation.

Kultur (kebudayaan, fase organik) merupakan fase awal dan paruh pertama dalam siklus hidup sebuah masyarakat. Pada masa ini, kebudayaan baru saja lahir dari rahim jiwa kolektifnya yang murni. Karakteristik utama Kultur adalah spiritualitas yang mendalam, kreativitas seni yang autentik, kejayaan pemikiran keagamaan, serta dinamika sosial yang berbasis kesadaran metafisika.¹³ Dalam fase ini, manusia dipandu oleh “jiwa” (soul), di mana ekspresi arsitektur, musik, dan tradisi lokal mencerminkan pencarian makna hidup yang luhur. Kebudayaan pada fase Kultur bersifat dinamis, cair, dan tumbuh secara alami layaknya tanaman di musim semi.

Zivilisation (peradaban, fase mekanis), secara paradoks, tidak didefinisikan Spengler sebagai puncak pencapaian peradaban, melainkan sebagai tahap akhir, titik mati, dan penanda kematian dari sebuah Kultur.¹⁴ Ketika energi spiritualitas dan kreativitas batin suatu masyarakat telah habis terkuras, kultur tersebut mengeras dan membeku menjadi Zivilisation. Fase ini dicirikan oleh lahirnya kota-kota megapolitan (megalopolis) secara masif, dominasi materialisme, sekularisasi radikal, ekspansi militerisme, serta pengutamaan kecerdasan intelektual mekanis atas spiritualitas. Manusia tidak lagi dipandu oleh jiwa, melainkan oleh uang, komodifikasi, dan teknologi.¹⁵ Zivilisation adalah manifestasi dari sebuah masyarakat yang terasing dari akar spiritualnya sendiri.

Siklus Empat Musim Peradaban

Dalam kerangka morfologisnya, Spengler mengibaratkan rentang hidup sebuah peradaban (yang ia batasi secara teoritis sekitar 1.000 tahun per organisme) dengan perubahan biologis empat musim.¹⁶ Musim semi (springtime) merupakan fase kelahiran kebudayaan yang ditandai oleh kuatnya mitologi rakyat, kesadaran keagamaan yang murni, dan tatanan sosial feodal-agraris; jiwa kolektif peradaban mulai terbentuk dan mengekspresikan diri melalui simbol-simbol arsitektur suci yang megah. Musim panas (summertime) adalah fase

⁹ Farhan and Mansur, ‘Siklus Peradaban Ibnu Khaldun’.

¹⁰ Spengler, *The Decline of the West*.

¹¹ Connelly, ‘The Soul of Civilization’.

¹² Halim, ‘From Kultur to Zivilisation’.

¹³ Connelly, ‘The Soul of Civilization’.

¹⁴ Halim, ‘From Kultur to Zivilisation’.

¹⁵ J. Naydler, ‘The Decline of the West and the Rise of the Machine: Spengler’s Philosophy of Technology’, *Cosmos and History: The Journal of Natural and Social Philosophy*, 13.2 (2017), 88–105.

¹⁶ Halim, ‘From Kultur to Zivilisation’; Stauth, ‘Ibn Khaldun and Spengler’.

pencerahan, ketika kesadaran keagamaan yang dogmatis mulai berdialektika dengan pemikiran filsafat yang kritis-metafisis; inilah era keemasan seni dan sastra, serta lahirnya kota-kota pusat kebudayaan yang dinamis, yang melahirkan tradisi keilmuan baru. Musim gugur (autumn time) adalah fase kematangan intelektual penuh, ketika masyarakat mencapai puncak rasionalitasnya, namun benih skeptisisme terhadap tradisi lama mulai bermunculan, sementara struktur batin kebudayaan telah dieksploitasi secara maksimal dan bersiap memasuki transisi menuju mekanisasi. Musim dingin (wintertime), pada akhirnya, adalah fase ketika kebudayaan resmi mati dan berubah menjadi Zivivilisation, diwakili oleh dunia Barat abad modern (dan era disrupsi digital saat ini), di mana agama digantikan oleh ideologi politik keduniawian, seni autentik lenyap digantikan industri hiburan massal, dan kehidupan berpusat di kota-kota batu raksasa yang dingin.¹⁷ Bagi Spengler, fase musim dingin bersifat fatalistik dan tidak dapat dihindari (destiny); sebuah peradaban yang telah mencapai tahap Zivivilisation secara perlahan akan kehilangan energinya dan runtuh menjadi fosil sejarah.

Dengan demikian, konstruksi epistemologi Spengler mengajarkan sebuah pesimisme historis yang tajam: kemajuan teknologi dan materialisme megah pada era modern bukanlah bukti bahwa peradaban sedang sehat, melainkan alarm biologis bahwa peradaban tersebut sedang berada pada musim dingin menuju ajalnya.¹⁸

Analisis Komparatif Perspektif Ibnu Khaldun dan Oswald Spengler

Mendudukan Ibnu Khaldun dan Oswald Spengler dalam satu meja diskusi kepustakaan memperlihatkan sebuah dialektika yang menarik dalam makro-sosiologi sejarah. Meskipun dipisahkan oleh jarak waktu lebih dari lima abad serta latar belakang religio-kultural yang kontras, Khaldun lahir dari tradisi Islam abad ke-14 yang teosentris, sementara Spengler lahir dari rahim modernitas Barat abad ke-20 yang sekuler; keduanya memiliki ketajaman visi yang sama dalam menolak gagasan kemajuan linier. Hasil pembacaan mendalam terhadap teks *Muqaddimah* dan *The Decline of the West* menyingkap adanya titik temu (convergence) yang substansial sekaligus titik tengkar (divergence) yang fundamental di antara keduanya.

Titik Temu (Convergence): Kesamaan Pola Siklikal-Organik

Titik temu pertama dan paling mendasar antara kedua tokoh ini adalah penggunaan metafora organik untuk memahami eksistensi peradaban. Baik Khaldun maupun Spengler sepakat bahwa peradaban bukanlah mesin statis yang terus melaju ke depan tanpa batas, melainkan entitas yang menyerupai organisme biologis: ia lahir, tumbuh, mencapai kedewasaan, menua, lalu hancur. Ibnu Khaldun mengonseptualisasikan umur negara dalam batas generasi (tiga generasi), sementara Spengler memperluasnya ke dalam siklus makro empat musim (musim semi hingga musim dingin).

Kedua tokoh ini juga sepakat mengenai penanda utama ambruknya sebuah peradaban. Bagi Ibnu Khaldun, fase akhir (hadhari) dicirikan oleh hilangnya moralitas keadilan akibat gaya hidup mewah (israf) yang melahirkan kota-kota konsumtif. Pandangan ini beririsan langsung dengan konsep Zivivilisation milik Spengler, di mana musim dingin peradaban ditandai oleh lahirnya kota megalopolis yang masif, dingin, materialistis, dan kehilangan ruh spiritual. Kemewahan di mata Khaldun setara dengan materialisme mekanis di mata Spengler keduanya merupakan kanker batin yang mengakhiri sebuah kejayaan.

Titik Tengkar (Divergence): Determinisme Fatalistik versus Determinisme Religius-Sosiologis

Meskipun pola siklusnya serupa, kedua tokoh ini bertengkar secara radikal pada aspek akar ontologis, sifat keberulangan sejarah, dan motor penggerak utamanya. Perbedaan fundamental ini dapat dipetakan melalui tiga poin utama.

¹⁷ Naydler, 'The Decline of the West and the Rise of the Machine'.

¹⁸ Connelly, 'The Soul of Civilization'.

Pertama, pada sifat siklus: spiral terbuka versus lingkaran tertutup yang fatalistik. Spengler menganut determinisme biologis-fatalistik yang sangat kaku; bagi Spengler, jika sebuah peradaban sudah masuk ke tahap *Zivilisation* (musim dingin), peradaban itu pasti mati dan tidak akan pernah bisa bangkit lagi; peradaban itu akan menjadi fosil sejarah yang beku. Sebaliknya, siklus Ibnu Khaldun bersifat sosiologis-spiral. Ketika sebuah kedaulatan runtuh akibat hancurnya *asabiyyah*, siklus tidak berhenti; tongkat estafet peradaban akan direbut oleh kelompok *badawi* baru yang memiliki *asabiyyah* lebih segar untuk membangun kedaulatan baru. Sejarah dalam pandangan Khaldun senantiasa dinamis dan membuka ruang bagi sirkulasi elit serta aktor baru.

Kedua, pada akar penggerak: *asabiyyah* (sosio-politik) versus *the Soul* (jiwa metafisis). Ibnu Khaldun mendasarkan teorinya pada variabel sosiologis yang terukur: solidaritas kelompok (*asabiyyah*), kondisi ekonomi, penegakan hukum, dan stimulus keagamaan. Peradaban runtuh karena tata negara disalahurus, kesenjangan ekonomi, dan kemerosotan moral. Spengler, sebaliknya, bergerak di ranah metafisika murni; motor penggerak peradaban baginya adalah *Soul* (jiwa kolektif) yang bekerja secara misterius. Peradaban menua dan mati bukan karena salah urus ekonomi, melainkan karena takdir biologis sang jiwa yang energinya telah terkuras.

Ketiga, pada posisi agama: katalisator rasional versus ekspresi primitif. Bagi Khaldun, yang berakar pada epistemologi Islam, agama adalah bentuk kesadaran tertinggi yang menyempurnakan *asabiyyah*; agama mampu menyatukan hati manusia, meredam ego kesukuan, dan menjadi fondasi keadilan yang melanggengkan peradaban. Sebaliknya, Spengler menempatkan agama hanya pada fase *Kultur awal* (musim semi), yang dianggap sebagai ekspresi jiwa yang masih intuitif dan belum matang secara intelektual. Ketika peradaban menua menuju rasionalitas ilmu pengetahuan, agama dengan sendirinya tersingkir oleh sekularisme.

Sintesis Teoretis bagi Dinamika Peradaban Islam Kontemporer

Melalui analisis komparatif ini, studi kepustakaan ini menghasilkan sintesis baru untuk memahami posisi dunia Islam saat ini. Jika menggunakan kacamata Spengler, peradaban Barat modern saat ini sedang berada pada puncak fase *Zivilisation* (musim dingin) yang megah secara teknologi, namun rapuh secara spiritual. Di sisi lain, dunia Islam, yang sempat mengalami keruntuhan siklus Khaldunian pascajatuhnya kekhilafahan klasik, saat ini tidak berada dalam kepunahan fatalistik seperti fosil Spenglerian.

Dunia Islam kontemporer sesungguhnya sedang mengalami proses rekonstruksi *asabiyyah* baru yang berbasis pada integrasi keilmuan, kesadaran transnasional, dan adaptasi terhadap teknologi digital. Sintesis Khaldun–Spengler memberikan sebuah pisau analisis bahwa dunia Islam memiliki peluang untuk menginisiasi “musim semi” yang baru, asalkan mampu mengintegrasikan kembali wahyu dan akal serta merawat solidaritas sosial (*asabiyyah*) di tengah gempuran materialisme mekanis abad modern.

KESIMPULAN

Penelitian kepustakaan ini menegaskan bahwa dialektika antara Ibnu Khaldun dan Oswald Spengler menghasilkan dekonstruksi radikal terhadap narasi linearitas sejarah Barat modern. Melalui pisau analisis konseptual kedua tokoh, peradaban terbukti bergerak secara siklikal-organik, melewati fase kelahiran yang penuh semangat batin hingga fase kepunahan akibat pembusukan moral dan materialisme dari dalam (*internal decay*).

Meskipun demikian, integrasi kritis terhadap kedua pemikiran ini menyingkap benturan ontologis yang mendasar. Spengler terjebak pada determinisme biologis-fatalistik yang memandang kematian sebuah peradaban sebagai kepunahan mutlak tanpa ruang kebangkitan sebuah refleksi pesimisme Barat pascaPerang Dunia. Sebaliknya, Ibnu Khaldun menawarkan

determinisme religius-sosiologis yang lebih optimistis dan dinamis. Bagi Khaldun, hancurnya sebuah kedaulatan hanyalah akhir dari satu babak sirkulasi elit, di mana tongkat estafet kemajuan akan selalu direbut oleh aktor atau solidaritas sosial (asabiyyah) baru yang lebih segar untuk memulai siklus peradaban yang baru.

Secara filosofis, perbedaan ini membedakan antara “takdir biologis yang buta” milik Spengler dan “hukum perubahan sosial yang berkeadilan (sunnatullah)” milik Ibnu Khaldun. Kemewahan material (luxury) pada fase hadhari Khaldun dan mekanisasi pada fase Zivilisation Spengler bukanlah penanda puncak kesehatan peradaban, melainkan alarm kepunahan batin ketika manusia mulai terasing dari nilai-nilai spiritual.

Sintesis teoretis dari artikel ini memberikan implikasi penting bagi dinamika dunia Islam kontemporer. Dunia Islam tidak boleh memandang kemunduran historisnya sebagai sebuah takdir kepunahan fatalistik ala Spenglerian. Berdasarkan kacamata Khaldunian, dunia Islam hari ini memiliki peluang historis yang terbuka lebar untuk menginisiasi fase “musim semi” peradaban baru. Syarat utamanya adalah kemampuan merekonstruksi asabiyyah kontemporer yang inklusif, berbasis pada integrasi keilmuan, penguasaan teknologi, dan penguatan moralitas publik, guna membentengi diri dari dampak destruktif materialisme mekanis modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, N., ‘Asabiyyah and Civilizational Cycles: Ibn Khaldun’s Sociology of History in the Contemporary Era’, *Journal of North African Studies*, 23.4 (2018), 612–31
- Connelly, J., ‘The Soul of Civilization: Oswald Spengler’s Cultural Morphology and the Crisis of the West’, *History of European Ideas*, 46.3 (2020), 289–305
- Farhan, A., and M. Mansur, ‘Siklus Peradaban Ibnu Khaldun: Telaah Kritis terhadap Faktor Moral dan Ekonomi dalam Muqaddimah’, *Jurnal Pemikiran Islam*, 8.1 (2022), 45–62
- Halim, S., ‘From Kultur to Zivilisation: Re-reading Oswald Spengler in the Age of Digital Capitalism’, *European Journal of Social Theory*, 22.2 (2019), 174–91
- Ibn Khaldūn, *The Muqaddimah: An Introduction to History*, trans. by Franz Rosenthal, abridged edn (Princeton: Princeton University Press, 1967)
- Kamal, M., ‘The Epistemology of Ibn Khaldun: Integrating Revelation and Reason in Civilizational Studies’, *Intellectual Discourse*, 29.2 (2021), 321–42
- Masiha, R., and F. Zulfikar, ‘Sosiologi Makro-Sejarah: Analisis Komparatif Konsep Asabiyyah Khaldunian dan Solidaritas Mekanis-Organis’, *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 11.2 (2023), 103–18
- Naydler, J., ‘The Decline of the West and the Rise of the Machine: Spengler’s Philosophy of Technology’, *Cosmos and History: The Journal of Natural and Social Philosophy*, 13.2 (2017), 88–105
- Spengler, Oswald, *The Decline of the West*, trans. by Charles Francis Atkinson, abridged edn (London: George Allen & Unwin, 1932)
- Stauth, G., ‘Ibn Khaldun and Spengler: Civilizational Theory and the Critique of Modernity’, *International Journal of Euro-Mediterranean Studies*, 9.1 (2016), 15–39
- Sumbulah, U., ‘Dinamika Peradaban Islam: Antara Linearitas Sejarah dan Siklus Kejayaan’, *Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 8.2 (2020), 140–55
- Turner, B. S., ‘The Concept of Asabiyyah in Modern Social Theory: Ibn Khaldun’s Legacy’, *Classical Sociology Review*, 17.3 (2018), 201–17
- Zed, M., *Metode Penelitian Perpustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014)